

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Mindugading

Awal berdirinya Desa Mindugading menurut cerita turun temurun dari Leluhur dan Tetua Desa yang diyakini warga Desa Mindugading sampai sekarang adalah didirikan oleh Mbah Setruno (Dusun Mindu) dan Mbah Nurbuat (Dusun Gading), selaku orang yang pertama kali babat/mbabah Desa Mindugading. Yang mana nama Mindu diambil dari Sumur Windu (Sumur tersebut sampai sekarang masih ada di Dusun Mindu) dan Gading diambil dari nama Kembang (bunga) Gading. Dimana Desa Mindugading dahulunya merupakan hutan belantara, dan sampai sekarang petilsaan dan makam pendiri Desa Mindugading masih ada dan dirawat dengan baik oleh Warga Desa, baik di Dusun Mindu maupun di Dusun Gading juga dalam tiap tahunnya diperingati dalam bentuk sedakah desa (Ruwat Desa).

2. Kondisi Geografis Desa Mindugading

Desa Mindugading merupakan desaa yang terletak \pm 3 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Tarik dan berjarak \pm 33 Km dari pusat Pemerintahan Sidoarjo. Secara administratif batas-batas Desa Mindugading adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Sumokembangsri, Kec. Balongbendo

Sebelah selatan : Desa Gampingrowo

Sebelah barat : Desa Sebani

Sebelah timur : Desa Kemuning

Desa Mindugading terdiri dari 2 Dusun 5 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga). Dengan perincian kedua Dusun adalah sebagai berikut:

- a. Dusun Mindu : 8 RT dan 2 RW
- b. Dusun Gading : 11 RT dan 3 RW

TABEL I

Luas Wilayah Desa Mindugading adalah 181,899 ha. Menurut jenis penggunaan tanahnya, luas tersebut terinci sebagai berikut:

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)
1.	Pemukiman	31.340
2.	Sawah irigasi teknis	127.735
3.	Sawah irigasi semi teknis	-
4.	Perkantoran pemerintah	0.5

5.	Makam/ lainnya	1.3
----	----------------	-----

Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

3. Kondisi Demografis Desa Mindugading

Berdasarkan data profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo, pada tahun 2011 jumlah penduduk seluruhnya adalah 2.773 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
Data Penduduk Menurut Golongan Umur

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Presentase
	L	P		
0 Bln -12 Bln	28	26	54	0.01%
13 Bln - 4 Thn	37	38	75	2.7%
5 Thn - 6 Thn	53	52	105	3.78%
7 Thn - 12 Thn	92	93	185	6.67%
13 Thn - 15 Thn	130	128	258	9.3%
16 Thn - 18 Thn	126	125	251	9%
19 Thn - 25 Thn	201	203	404	14.57%
26 Thn - 35 Thn	223	225	448	16.15%
36 Thn - 45 Thn	213	214	427	15.4%
46 Thn - 50 Thn	87	84	171	6.17%
51 Thn - 60 Thn	111	108	219	7.9%
61 Tahun ke atas	89	87	176	6.35%
JUMLAH	1.390	1.383	2.773	100%

Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

a) Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk desa Mindugading menurut tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

TABEL III
Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Belum sekolah	162	5.84%
2	Tidak tamat SD	150	5.4%
3	Tamat SD	1.106	39.88%
4	Tamat SLTP	718	25.59%
5	Tamat SLTA	598	21.56%
6	Tamat Diploma	15	0.54%
7	Tamat S1	24	0.86%
8	Tamat S2	-	0%
9	Tamat S3	-	0%
JUMLAH		2.773	100%

Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

TABEL IV

Data Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Agama dian kepercayaan	Laki-laki	Wanita	Jumlah	Presentase
Islam	1.388	1.380	2.768	99.8%
Kristen	2	3	5	0.2%
Jumlah	2.773			100%

Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

**b) Keadaan Sosial
Kondisi Sosiologis Masyarakat**

- a) Masyarakat masih memegang adat desa yang ada
- b) Masih menjunjung tingginya rasa gotong royong antar warga
- c) Masyarakat yang agamis
- d) Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani, sedangkan sebagian yang lain bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, PNS, TNI serta Polri.

c) Keadaan Ekonomi

Penggambaran tentang keadaan ekonomi masyarakat meliputi:

- a) Mata pencaharian
- b) Luas sawah dan ladang
- c) Jumlah pendapatan masyarakat perkapita
- d) Hasil pertanian, perkebunan dan perikanan

Mata pencaharian penduduk di Desa Mindugading sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian

memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

TABEL V

Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Perentase
1.	Petani	164	5.9%
2	Buruh Tani	984	35.4%
3	Pegawai Negeri	8	0.28%
4	TNI/POLRI	6	0.2%
5	Pensiunan	24	0.86%
6	Pedagang	72	2.6%
7	Lain-lain	1.515	54.6%
	Jumlah	2.773	100%

Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

d) Sarana Tempat Ibadah

Untuk sarana ibadah khususnya bagi pemeluk agama Islam di Desa Mindugading terdapat beberapa tempat yaitu, masjid ada 2 tempat, dan mushalah ada 12 tempat.

e) Kelembagaan

Desa Mindugading terdapat beberapa Lembaga desa yang secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis kelembagaan, yaitu Lembaga Pemerintahan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa.

Pemerintah Desa, yang terdiri dari:

- 1) Unsur pemimpin : Kepala Desa
- 2) Unsur Pembantu Pimpinan : Sekertaris Desa
- 3) Unsur Pelaksana : Seksi-seksi terdiri dari:
 - a) Seksi Pemerintah
- 4) Unsur Kewilayahan Dusun terdiri dari:
 - a) Kepala Dusun Mindu
 - b) Kepala Dusun Gading

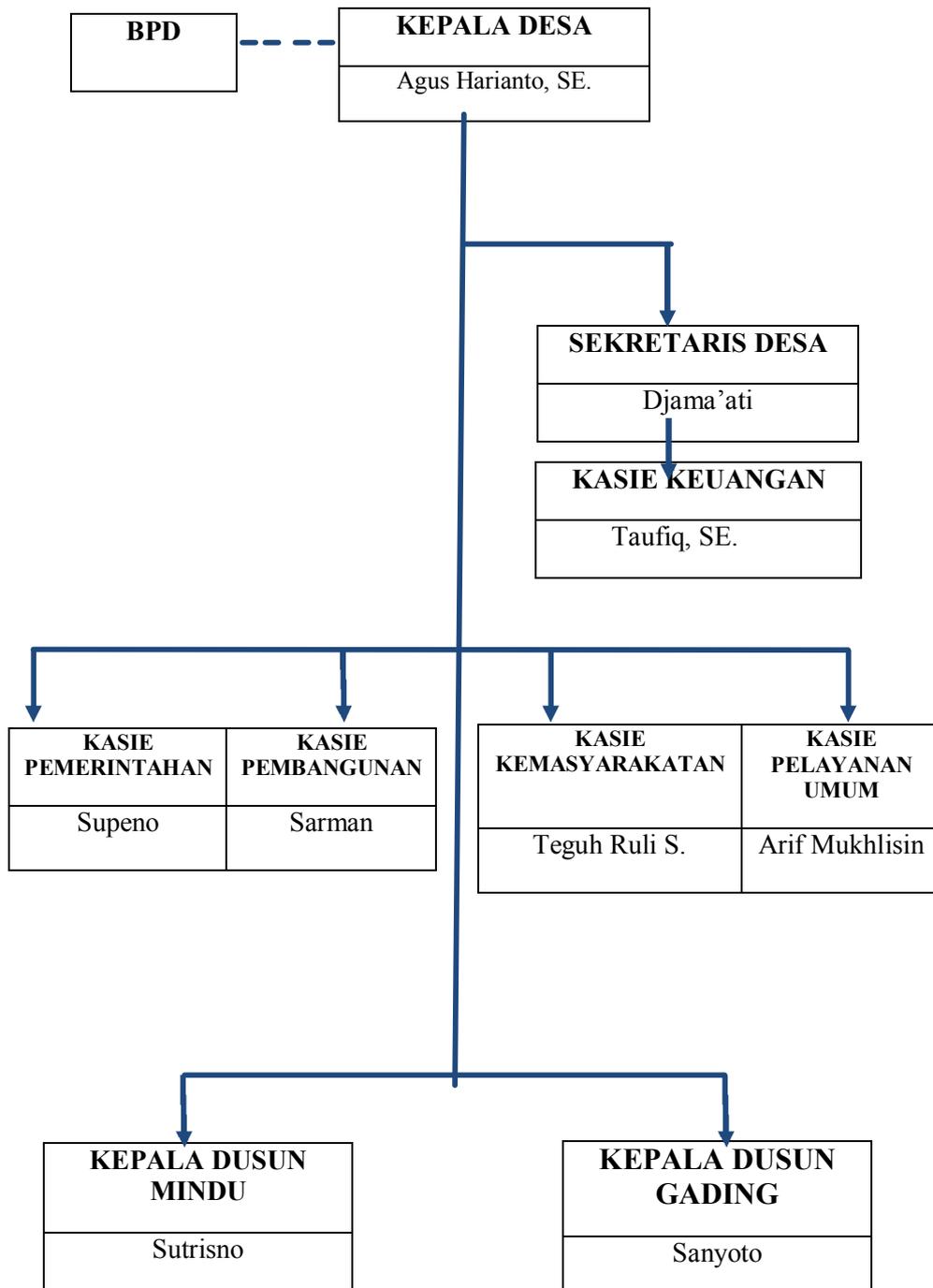
Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga-lembaga Kemasyarakatan Desa yang saat ini telah ada di Desa Mindugading adalah: LPMD, PKK, RT, RW, dan Karang Taruna.

- 1) LPMD berfungsi membantu Pemerintahan Desa untuk pembangunan secara umum
- 2) PKK berfungsi menanpung kegiatan kaum wanita
- 3) RW dan RT berfungsi untuk membangun kerukunan, ketertiban, keamanan dan kebersamaan dalam menggerakkan partisipasi warga dalam pembangunan desa.
- 4) Karang Taruna berfungsi sebagai wadah kegiatan kaum muda.

TABEL VI

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Mindugading



Sumber: Profil Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo tahun 2010.

B. Profil Para Informan

Teguh Ruli Setiawan usia 24 tahun, pendidikan terakhir SMA, menjadi seorang perangkat desa (mudin), pendapatan tunjangan Rp 1.107.000/bln. Mempunyai isteri yang bernama Safinatul Jamilah, usia 23 tahun, pendidikan terakhir D3, sebagai perawat. Penghasilan Rp 400.000/bln. Menikah tahun 2010.

Desi Anggraini usia 18 tahun, pendidikan terakhir SD, sebagai ibu rumah tangga, suaminya bernama Agus Susanto, usia 29, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan swasta, penghasilan Rp ±800.000/bln. Menikah tahun 2010.

Lailatul Badriah usia 29 tahun, Pendidikan terakhir SMA, Pekerjaan Swasta, Pendapatan Rp 800.000-1.000.000/Bln. Suami bernama Rudi, usia 30 tahun, pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan swasta, pendapatan Rp ±800.000. Menikah tahun 2009.

Iddah Khumaira usia 27 tahun, pendidikan terakhir SMA, sebagai ibu rumah tangga, suami bernama Buhadi, pendidikan terakhir SD usia 29 tahun, pekerjaan swasta, pendapatan Rp ±800.000/bln. Menikah tahun 2009.

Safiatul Izzah usia 24 Tahun, Pendidikan terakhir SMP, Sebagai Ibu Rumah Tangga, Suami Bernama Sumali, usia 31 tahun, Pendidikan terakhir SMA, pekerjaan swasta, pendapatan ±800.000/bln. Menikah tahun 2009.

Anisah usia 18 tahun, Pendidikan terakhir SD, sebagai ibu rumah tangga. Suami bernama Taufiq Rahman, usia 27 tahun, Pendidikan terakhir SMK, pekerjaan swasta (bengkel), pendapatan Rp 50.000/hari. Menikah tahun 2010.

Suwarno usia 31 tahun, Pendidikan terakhir SMP, pekerjaan swasta, pendapatan Rp ±800.000/bln. Isteri bernama Ewin Ratnawati, usia 30 tahun, Pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan swasta, pendapatan Rp ±800.000/bln. Menikah tahun 2009.

Novi Dwi Anggraini Usia 20 tahun, pendidikan terakhir SMP. Sebagai ibu rumah tangga. Suami bernama Tebing Saputra, usia 23 tahun, pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan swasta. Rp ±800.000/bln. Menikah tahun 2009.

Eka Widiyawati Usia 19 tahun. Pendidikan terakhir SD. Sebagai ibu rumah tangga. Suami bernama Suliyanto, usia 25 tahun. Pendidikan terakhir SMP. Pekerjaan swasta. Pendapatan Rp ±800.000/bln. Menikah tahun 2010.

C. PAPARAN DATA

Kehidupan manusia di dunia selalu dihiasi dengan canda maupun tawa, tidak lain halnya dengan kehidupan rumah tangga seseorang. Semua orang pasti mempunyai keinginan untuk memiliki keluarga atau sebuah rumah tangga yang harmonis. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sebuah kehidupan rumah tangga selalu diselimuti dengan berbagai masalah yang selalu datang menghampirinya. Hal ini tidak lah untuk disesali, namun, memang setiap pasangan suami isteri dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah yang datang dalam rumah tangga mereka masing-masing.

Dalam islam sendiri menganjurkan bagi setiap kaum muslimin untuk selalu menjaga keluarganya agar tetap menjadi keluarga sakinah. Adapun segala sesuatu mengenai keluarga sakinah beserta solusi dalam mewujudkan keluarga sakinah sendiri telah dijelaskan pada bab II. Pada intinya dalam mewujudkan keluarga sakinah itu harus diterapkannya prinsip-prinsip keislaman dalam keluarga tersebut.

Di Desa Mindugading, banyak rumah tangga yang meskipun sudah mengikuti kursus calon pengantin, namun rumah tangga mereka sering terjadi pertengkaran. Di bawah ini peneliti mempunyai beberapa hasil wawancara dengan para informan yaitu suami isteri di Desa Mindugading yang mengikuti kursus calon pengantin. Mereka menjelaskan berbagai macam problematika yang sering muncul dalam rumah tangganya.

Adapun hasil wawancara dengan suami istri di Desa Mindugading yang telah mengikuti kursus calon penganti, terdapat problematika dalam rumah tangga yang cukup banyak dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Namun, ada satu faktor paling dominan yang sering menjadi problem rumah tangga mereka. Sebagaimana yang terlihat dalam jawaban mereka ketika diwawancarai, seperti yang dikatakan oleh Iddah Khumaira pasangan dari Buhadi:

“Akeh i mbak masalah nang omah ku, seng nggarai yo gara-gara bojo ku seng watek e keras banget. Tapi aku gak wani ngelawan mbak nek bojo ku moreng-moreng, Aku seng ngalah terus yo aku diem ambek nangis ngunu biasane. Soale bojo ku gak pernah jaluk sepuro meski pun de’ e seng salah. Biasane permasalahan cilik ae iso buat perkoro. Koyok bojo ku tak suruh ados soale wes bengi, atau kajenge kerjo tapi gak tangi-tangi iku wes gawe perkoro gede. Bojo ku iku wonge watek e keras ambek moh diatur. Tapi untung ae gak sampek moro tangan. nek ngomong masalah nafkah seng jelas

*ya kurang soale kerjane cuma karyawan borongan pabrik mbak. Terus perkara liane iku teko mertua ku, seng podo kerase ambek bojo ku, aku sering di omeli tapi ya tak diemin ae dari pada perkorone tambah gede. Sebenare Aku kepingine duwe rumah dewe ben masalah rumah tangga ku gak kecampur mbek wong lio. Tapi yo piye mane la kita jek gorong iso gawe omah dewe. Sebenere aku gak kuat banget dengan kehidupan rumah tangga ku, tapi ne aku kudu kuat soale aku ya lagi hamil saaken anak ku nek seandene gak duwe bapak. Salah ku biyen aku yo kok langsung gelem dijodohno, gak mikir kepingin ngerti sifate calon bojo ku iku piye atau masalah liyane ngunu. Soale bapak ku kepingin aku nang cepet-cepet nikah gitu tok e.*¹

Terjemahannya

“Pertengkaran yang terjadi dalam rumah tangga saya itu banyak mbak yang menyebabkan itu adalah dari watak suami saya yang keras. Tapi saya juga tidak berani melawan mbak kalau suami saya marah-marah. Saya yang ngalah terus ya diam dan nangis begitu biasanya. Saoalnya suami saya tidak pernah mau minta maaf meskipun itu dia yang salah. Biasanya permasalahan kecil saja bisa jadi perkara. Misalnya, suami, saya suruh mandi karena sudah malem atau akan kerja tapi tidak bangun-bangun itu sudah jadi perkara besar. Suami saya itu orangnya mempunyai watek yang keras dan tidak dapat diatur. Tapi untungnya tidak sampai KDRT. Kalau masalah nafakah yang jelas sangat kurang karena pekerjaan suami saya adalah karyawan borongan di pabrik saja. Kemudian perkara yang lain adalah dari mertua saya yang sama kerasnya seperti suami saya. Saya sering dimarahin tapi saya hanya diam saja agar tidak bertambah besar masalahnya. Sebenarnya saya ingin sekali punya rumah sendiri, agar masalah rumah tangga saya tidak dicampuri oleh orang lain. Tapi bagaimana lagi memang kita belum bisa membangun rumah sendiri. Sebenarnya saya sudah tidak kuat dengan kehidupan rumah tangga saya, akan tetapi saya harus kuat karena saya juga sedang hamil, kasihan anak saya kalau seandainya tidak mempunyai ayah. Kesalahan dari saya dahulu adalah langsung menerima perjodohan, tidak melihat dahulu sifat dari calon suami saya atau hal lainnya. Karena ayah saya ingin kalau saya segera menikah”.

Problematika yang sering terjadi didalam rumah tangga ibu iddah khumaira bisa dikatakan cukup banyak yaitu, watak suaminya yang keras, suaminya yang tidak menyadari kesalahannya, perekonomian yang kurang, tidak bisa saling menghargai, adanya ikut campur dari pihak lain (mertua), dan salah memilih pasangan.

¹ Iddah Khumaira, *Wawancara*, tgl 10 April 2011.

Pernyataan lain juga di ungkapkan oleh Lailatul Badriah, dia mengatakan bahwa:

“Masalah dalam keluarga itu ya mesti ada dan semua suami isteri pasti pernah mengalami problem rumah tangga, karena itu adalah hal yang wajar. Faktor yang menyebabkan itu ya banyak mbak, kadang kita itu beda prinsip, misale cara mengasuh anak, terus hal yang sepele pun kadang bisa buat kita tengkar dan yang paling sering itu masalah beda hasil pendapatan. Soale mbak aku karo (dengan) suami ku itu sama-sama bekerja tapi pendapatannya itu beda. Meskipun sak pabrik, Cuma aku kan karyawan tetap, la kalo suami ku itu karyawan borongan. Sebenere aku itu kepingin lho mbak punya rumah dewe (sendiri), Cuma belum punya uang e,, gak enak kalo tinggal dengan mertua, akeh ngaturre (banyak mengatur) senenge ikut campur. Tapi aku dah bilang se sama suami ku, katanya sudah sabar ae emang begitu sifat ibuku.”²

Dari pernyataan ibu Lailatul, problematika yang ada di rumah tangganya salah satunya juga dari pendapatan yang kurang, kemudian permasalahan berbeda prinsip dalam mengasuh anak dan dari pihak lain yang ikut campur rumah tangganya. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Anisah bahwa:

“Penyebab pe tukaran ndek rumah tanggaku biasane gara-gara ekonomi seng pas-pasan, soale bojoku kerjone nang bengkel dadine pas-pasan mbak..”³

Terjemahnya

“Penyebab pertengkaran di dalam rumah tangga saya biasanya karena ekonomi yang pas-pasan, sebab suami saya pekerjaannya adalah di bengkel. Sehingga kehidupan rumah tangga kami pas-pasan.

Adapun problematika dalam rumah tangga ibu Anisah juga disebabkan oleh pendapatan suami yang kurang.

² Lailatul Badriah, *Wawancara*, tgl 11 April 2011.

³ Anisah, *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

Memang adanya ikut campur pihak lain terhadap rumah tangga seseorang bisa menyebabkan permasalahan intern dalam rumah tangga tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Eka Widiyawati bahwa;

“Sebenere rumah tangga ku sampe saiki biasa-biasa ae, tapi la nek ditakok i enten masalah tah mboten iku mestine ono. Tapi ne menurutku cuma masalah teko wong lain seng ikut campur nang rumah tangga ku, misale masalah penghasilane bojoku seng gak sepiro o akeh. Dadine aku terkadang yo melok moreng-moreng nang bojo ku, tapine ngunu iku yo gak suwe kok mbak.”⁴

Terjemahnya

“Sebenarnya rumah tangga saya sampai sekarang berjalan biasa-biasa saja. Akan tetapi, apabila ditanya apakah ada masalah atau tidak itu jelas ada. Namun, menurut saya masalah yang datang kepada rumah tangga kami hanyalah dari ke ikut sertaan campur tangan orang lain. Misalnya mengenai penghasilannya suami saya yang tidak seberapa banyak. Sehingga terkadang saya pun ikut marah-marah kepada suami saya, tapi meskipun begitu pertikaian kami tidak berlangsung lama”.

Dari pernyataan ibu Eka tadi dia mengatakan bahwa sebenarnya rumah tangganya baik-baik saja meskipun dia menyadari bahwa pendapatan suaminya kurang. Namun, karena adanya pihak lain yang ikut campur atas kehidupan rumah tangganya yang pas-pasan, menyebabkan ketidak nyamanan sehingga ikut menyalahkan suami yang berpenghasilan kecil.

Sedangkan problematika yang lain yaitu seperti pernyataan dari Syafiatul Izzah;

“Biasane mbak hal sepele ngonten saget dados perkoro gede teng rumah tangga kulo. Misale nggeh, salah faham, kulo niku tiyange curigaan enten sms masuk teng Hp ne bojo kulo ae pun mikir seng aneh-aneh terus senengane cemburuan ngonten. Soale bojo kulo niku kadang mboten jujur niku seng ndadeaken kulo jengkel. Terus seng kerap enten kaleh kulo yakin setiap rumah tangga pasti ngalami niku nggeh faktor ekonomi. Tapi ne, nek

⁴ Eka Widiyawati, *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

*diladeni ngonten niku tambah mboten manton-manton masalahe. Dados kulo nggeh kerap ngomong nek enten masalah seng kulo mboten senengi teng bojo kulo, tujuane cek e mboten lami-lami tukarane. Yok nopo-nopo niku nggeh bojo kulo seng bendintenne ketemu.*⁵

Terjemahnya

“Biasanya mbak suatu perkara yang kecil itu dapat menyebabkan perkara besar dalam rumah tangga saya. Misalnya, salah faham, saya itu orangnya suka curiga kepada suami saya. Seperti ada sebuah sms masuk di Hp suami, saya langsung mempunyai pikiran yang negatif. Karena suami saya terkadang orangnya tidak jujur dan itu yang membuat saya marah. Kemudian yang sering terjadi dan saya pun yakin di setiap kehidupan rumah tangga pasti mengalami itu adalah dalam faktor ekonomi. Akan tetapi, apabila permasalahan itu terus ditanggapi maka tidak akan selesai. Jadi saya sering bilang kepada suami saya tentang apa yang tidak saya sukai terhadap suami saya. Tujuannya agar pertengkaran kita tidak lama, karena bagaimanapun setiap hari kita selalu bertemu”.

Ibu Izzah mengatakan bahwa problem rumah tangganya disebabkan permasalahan kecil diperbesar seperti adanya kesalah fahaman, sikap cemburu yang berlebihan terhadap suami, dan juga faktor perekonomian yang kurang. Hal ini serupa dengan problematika dalam rumah tangga Novi Dwi A. Dia mengatakan bahwa:

*“Masalah keluarga ku ya akeh mbak, la masalah cilik ae iso dadi gede kok, tapi yo ngunu sebenere seng garakno gede iku aku dewe. Soale seng emosian karo egoise gede iku aku, misale yo suami ku iku telat moleh kerjone, sebenere orang e dah ngomong nek mau lembur tapi akune seng lali iku wes dadi masalah gede. Terus masalah seng sering dewe iku masalah aku wingi-wingi lum dapet momongan. Dadine kita yo dapet omongan seng gak enak teko tetonggo. Tapine aku seng mesti diseneni bojoku jadine aku yo moreng-moreng sisan. Alhamdulillah aku saiki dah dinyatakan positif meteng limang wulan mbak, yo akhire lumayan jarang tengkar. Soale bojoku iku sebenere sayang banget nang aku, Cuma iku maeng lho sek gorong duwe anak dadine yo moreng-moreng ae.*⁶

⁵ Syafiatul Izzah, *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

⁶ Novi Dwi A., *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

Terjemahnya

“Masalah keluarga saya itu banyak mbak. Karena masalah kecil saja bisa jadi besar, tapi sebenarnya yang membuat perkara itu ya saya sendiri, karena selalu terbawa emosi dan egois itu saya sendiri. Misalnya saja suami saya telat pulang kerja, yang sebenarnya dia sudah bicara dengan saya namun saya yang lupa, itu saya sudah terbawa emosi dan menjadi perkara yang besar. Dan masalah yang terlalu sering itu masalah saya belum mendapatkan momongan. Sehingga kita sering mendapat perkataan yang tidak menyenangkan dari tetangga. Sedangkan, saya yang selalu dimarahin suami saya. Karena saya tidak terima saya pun ikut memarahin suami saya. Alhamdulillahnya sekarang sudah dinyatakan positif hamil lima bulan mbak. Dan akhirnya kita jarang bertengkar. Karena sebenarnya suami saya itu orangnya sayang sekali kepada saya, hanya itu tadi kendalanya belum punya anak jadi sukanya marah-marah”.

Masalah yang ada dirumah tangga ibu Novi D. selain karena suka memperbesar masalah kecil dan perekonomian yang kurang, juga dikarenakan oleh belum dikaruniai keturunan. Namun setelah dinyatakan positif hamil, masalah dalam rumah tangganya pun sedikit mereda.

Sedangkan problematika informan selanjutnya sedikit berbeda dengan yang lain yaitu dari Teguh Ruli A. Dia mengatakan bahwa;

*“Dalam sebuah rumah tangga itu mesti ada masalah antara suami isteri mbak, biasanya faktor penyebabnya sangat banyak, seperti perekonomian keluarga kurang, dikarenakan penghasilan suami terlalu sedikit, kemudian sifat egois diantara salah satu pihak suami isteri, tidak bisa memahami sifat pasangan, dan yang tidak kalah penting yaitu kepuasan suami atau isteri dalam melakukan hubungan intim. Kalau berbicara tentang problem rumah tangga saya sendiri, jujur yang paling sering terjadi adalah tentang kepuasan berhubungan intim. Dan untuk masalah yang lain itu saya kira baik-baik saja. Karena menurut saya hubungan intim antara suami isteri itu harus dilakukan dan penting bagi keharmonisan rumah tangga”.*⁷

Problem yang ada dalam rumah tangga bapak Teguh Ruli berbeda dengan problem rumah tangga informan lainnya, karena permasalahan yang sering terjadi

⁷ Teguh Rusli S., *Wawancara*, tgl 14 April 2011.

dalam rumah tangganya disebabkan oleh ketidakpuasan dalam berhubungan intim. Dalam masalah perekonomian menurutnya tidak ada masalah, karena menurutnya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga itu hubungan intim antara suami istri juga harus terjaga.

Meskipun banyak sekali problematika dalam rumah tangga, namun, masih ada rumah tangga yang sampai sekarang tetap harmonis, seperti pasangan Suwarno dengan Ewin, dia mengatakan;

“Menurut ku ambek bojoku sapek saiki rumah tangga ku se apik-apik ae. Soale kita itu mesti terbuka, contone masalah pendapatanku aku mesti cerit nang bojoku atau kalo ono masalah seng liyane itu aku atau bojoku mesti ngomong opo anane. Jadine Alhamdulillah sampe saiki keluarga ku apik-apik ae”.⁸

Terjemahnya

“Perkara di dalam rumah tangga itu sebenarnya banyak, tapi menurut saya dan isteri saya sampai sekarang masih baik-baik saja. Karena kita selalu saling terbuka, misalnya dalam masalah pendapatan saya selalu cerita kepada isteri saya atau apabila bila ada masalah yang selain itu saya atau isteri saya selau berbicara apa adanya. Sehingga Alhamdulillah sampai sekarang keluarga saya baik-baik saja”.

Rumah tangga bapak Suwarno meskipun banyak masalah, namun tetap harmonis hal ini karena mereka saling mengerti dan terbuka. Sehingga masalah dalam rumah tangga cepat terselesaikan.

Melihat begitu banyaknya problem rumah tangga yang terjadi pada pasangan suami istri yang telah mengikuti kursus calon pengantin, akan menimbulkan pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang makna kursus calon pengantin sendiri dalam upaya menangani problem rumah tangga.

⁸ Suwarno, *Wawancara*, tgl 11 April 2011.

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap para pasangan suami istri yang mengikuti kursus calon pengantin, dapat diketahui pandangan mereka tentang makna kursus calon pengantin dalam upaya menangani problem rumah tangga.

Menurut Teguh Ruli Pasangan Safinatul Jamilah mengatakan bahwa;

*“Kalau menurut kita ya penting. Karena melihat dari tujuannya saja sudah baik, yaitu memberikan bekal wawasan rumah tangga kepada setiap calon pengantin. Dan menurut saya itu memang tepat sekali dilakukan karena melihat warga Mindugading sendiri adalah mayoritas orang awam sehingga harus dibekali dahulu sebelum mereka melangkah pada jenjang Perkawinan agar mereka benar-benar siap mengatasi ombak pertikaian dalam rumah tangganya nanti. Saya saja meskipun menjadi modin terkadang punya masalah kok mbak, tapi ya gitu biasanya kalau ada masalah dengan isteri saya, saya itu diam sebentar dan keluar dari rumah biar masalah tidak bertambah panas, setelah hati saya sudah dingin baru pulang dan berbicara pelan-pelan dengan isteri dan menyelesaikannya. Karena saya tahu kalau pertikaian itu selalu ada tapi melihat bagaimana kita menyelesaikannya, dan menurut saya sendiri itu lah yang disebut keluarga sakinah, bisa menyelesaikan masalah”.*⁹

Menurut pasangan Teguh Ruli dengan Safinatul Jamilah mengatakan bahwa kursus calon pengantin itu penting, karena mengingat tujuan dari kursus calon pengantin sendiri baik untuk diikuti oleh calon pengantin yaitu diberikannya pembekalan tentang kehidupan rumah tangga, sehingga bisa mengatasi permasalahan yang ada dalam rumah tangganya kelak. Selain itu menurutnya pembekalan ini penting untuk dilakukan karena melihat warganya yang mayoritas adalah masyarakat awam. Teguh sendiri meskipun menjadi seorang modin dimana lebih paham tentang agama, dia mengaku bahwa dalam rumah tangganya juga sering terjadinya pertikaian, namun hal ini dianggapnya hal wajar dan memang sebuah pertikaian itu wajib untuk diselesaikan. Karena menurutnya keluarga

⁹ Teguh Rusli S. Bersama Safinatul J., *Wawancara*, tgl 14 April 2011

sakinah itu ada apabila bisa menyelesaikan pertikaian dalam rumah tangga. Adapun cara Teguh menyelesaikan problem rumah tangganya yaitu menenangkan hatinya terlebih dahulu dengan keluar dari rumah untuk mendinginkan hatinya setelah itu pulang untuk menyelesaikan masalah.

Kemudian menurut pendapat lain yang serupa adalah dari Pasangan Lailatul Badriah dengan Rudi yang mengatakan;

*“Menurut saya penting juga se mbak kursus calon pengantin itu. Karena kita diberi banyak pengetahuan dan nasihat dalam membina rumah tangga. Misale tentang kewajiban dan hak bagi suami isteri, terus calon suami juga dibimbing caranya serah terima (ijab qabul), terus dinasehati kalo seorang isteri itu seharuse bersolek, dan jek akeh (masih banyak) mbak nasehati yang dikasih itu sampe’ lali (lupa) aku. Oya yang paling penting itu dari pihak KUAAny mbak, kalo kita datang pada waktu kursus calon pengantin pihak KUA mesti melihat kita apa sedang hamil atau enggak gitu. La kalo emang sedang berbadan dua pihak KUA langsung memberikan teguran dan nasehat ya karena kesembronoaane (kelaleannya) itu. Jadine menurutku kursus calon pengantin itu penting banget... ya meskipun kadang aku dan suami ku juga sering tengkar tapi kita berusaha ambil hikmah e ae ya kan mbak dan berusaha terbuka gitu aja, la sekarang lho mbak rumah tangga e sapa yang enggak pernah tengkar, pastine kabeh (semua) ya pernah tengkar, tapi carane ae gimana nyelesekn (menyelesaikan) yo kan mas”.*¹⁰

Dari pernyataan pasangan Lailatul bersama Rudi dapat diketahui bahwa menurutnya kursus calon pengantin itu penting. Karena dari pembekalan tersebut banyak nasehat yang diberikan kepada peserta untuk membina rumah tangga dan diberikan bimbingan untuk mengucapkan ijab qabul. Meskipun mereka berdua menyadari bahwa dalam rumah tangganya sering terjadi pertikaian namun mereka menganggapnya wajar dan mengatakan bahwa dalam rumah tangga orang lain

¹⁰Lailatul Badriah Bersama Rudi, *Wawancara*, tgl 11 April 2011.

juga pasti ada sebuah problem, mereka mengatakan bahwa yang penting adalah cara bagaimana menyelesaikan problem tersebut.

Selanjutnya dari pasangan Suwarno dengan Ewin Ratnawati juga mengatakan bahwa;

*“Nek menurutku yo penting digawe bekal calon suami isteri ben ngerti kewajibane suami iku opo, kewajibane isteri iku opo.. terus ben ngerti tujuane perkawinan itu koyok opo. La nek suami isteri iku gak ngerti kewajibane iku opo ae pasti ne masalah seng dihadapine tambah gede. Soale de’ e yo gak ngerti tujuane perkawinan iku koyok opo”.*¹¹

Terjemahnya

Kalau menurut saya (suscatin) itu penting buat bekal calon suami isteri agar mengerti kewajibannya suami itu apa, kewajibannya isteri iku juga apa. Kemudian agar mengerti tujuan dari perkawinan itu seperti apa. Apabila suami isteri itu tidak mengerti kewajibannya apa saja, pastinya masalah yang dihadapi semakin besar. Karena mereka tidak mengerti tujuan perkawinan itu seperti.

Dari pernyataan mereka di atas, mengatakan bahwa kursus calon pengantin itu penting untuk diikuti karena dengan mengikuti pembekalan tersebut calon pengantin bisa mengetahui tujuan perkawinan itu seperti apa dan juga mengerti apa saja kewajiban-kewajiban sebagai suami istri. Sehingga permasalahan dalam rumah tangga juga tidak sering terjadi. Hal ini sesuai dengan kehidupan rumah tangganya yang bisa dikatakan lebih harmonis dari rumah tangga para informan lainnya.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh pasangan Syafinatul Izzah dengan Sumali yaitu mengatakan;

¹¹ Suwarno Bersama Ewin R., *Wawancara*, tgl 11 April 2011.

*“Owww penting banget mbak menurut kulo, soale nggehe saget bantu maringi solusi masalah teng keluarga. Koyok ngenteng niki kulo kaleh bojo kulo nggehe kerap enten masalah rumah tangga, tapi mbak,, kadang ngonten niku kulo eleng seng diomongaken pak penghulu sien, nek suami isteri niku harus nerami nopo entenne menawi enten kekurang lan kelebihanne bojone. Kaleh bener, seng terose Pak penghulu mesti ditanggleti nopo enten paksaan, nopo sampun siap jalani rumah tangga. Soale kan kawin niku mboten pareng didamel dulinan. Nah,, nek pun ngonten niku kulo kadang langsung kepikiran lan sadar teng kondisi rumah tangga kulo niki. Mangkane mbak umur niku nggehe ditanggleti, nopo sampun cukup umur tah dereng”.*¹²

Terjemahannya

Oww sangat penting menurut saya, karena bisa membantu memberikan solusi permasalahan dalam keluarga. Seperti sekarang ini saya dan suami saya sering mendapat masalah rumah tangga. Namun mbak, terkadang saya itu ingat apa yang telah dibicarakan bapak penghulu dahulu, kalau suami isteri itu harus bisa menerima apa adanya apabila ada kekurangan dan kelebihan pasangannya. dan benar, apa yang dikatakan bapak penghulu yang selalu ditanya apakah perkawinannya ada paksaan dari pihak lain, apakah sudah siap menjalani kehidupan rumah tangga. Karena Perkawinan itu tidak boleh dibuat permainan. Nah... kalau sudah begitu terkadang saya itu langsung berpikir dan sadar atas kondisi rumah tangga saya. Maka dari itu, usia itu juga di tanya, apakah sudah cukup umur atau belum.

Menurutnya kursus calon pengantin itu sangat penting, selain bisa memberikan solusi untuk mengatasi masalah juga diberikan pengetahuan lain seperti syarat perkawinan dan nasehat dalam melakukan Perkawinan. Meskipun menurut Syafiatul bersama suaminya bahwa kursus calon pengantin itu sangat penting, namun mereka belum bisa menerapkan secara maksimal pembekalan tersebut, karena mengingat problematika yang terjadi dalam rumah tangganya masih sering terjadi. Hal ini, serupa dengan pendapat pasangan Novi dengan Tebing yang mengatakan;

“Menurut ku pentingae se mbak, la nang acara kursus calon pengantin bien iku aku ambek bojoku ditako’i wes siap ta gurung nikah, terus onok paksaan

¹² Syafiatul Izzah Bersama Sumali, *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

ta gak nikahe, maringunu dike'i weruh tanggung jawabe suami isteri iku opo ae ngunu mbak".¹³

Terjemahnya

Menurut saya penting mbak, karena dahulu pada waktu acara kursus calon pengantin saya bersama suami saya ditanya apakah sudah siap atau belum menikah, kemudian apakah ada paksaan dari orang lain Perkawinannya. Setelah itu diberitahu tentang tanggung jawabnya suami isteri itu apa saja.

Dari pernyataan Novi dan suaminya di atas meskipun kursus calon pengantin itu penting, karena menurutnya dalam pembekalan tersebut di berikan pengetahuan tentang apa saja tanggung jawab sebagai suami istri. Kemudian banyak pertanyaan yang harus dipertanyakan kepada calon pengantin. Akan tetapi, rumah tangganya juga tidak jauh berbeda dengan rumah tangga informan lainnya yang sering terjadi pertikaian. Hanya saja faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian itu yang berbeda.

Kemudian selanjutnya terdapat pendapat yang berbeda dari salah satu informan kursus calon pengantin mengenai kegiatan tersebut. Berdasarkan pernyataan pasangan Desi Anggraini dengan Agus Susanto, yang mengatakan bahwa

"Gak penting se mbak nek jare ku, wong bien iku aku kajenge gak melok kok, tapi nek gak melok kenek dendo yo wes melok ae. La mek diwarai wes siap ta gak kawin, opo enek peksoan, mahare piro seng dijelok, ngunu tok kok".¹⁴

Terjemahnya

Kalu menurut saya tidak penting, karena dahulu itu saya niatnya tidak ikut, akan tetapi karena kalau tidak mengikuti (suscatin) terkena denda jadi saya ikut saja. Karena hanya ditanya sudah siap atau belum menikah. Apakah ada paksaan, dan maharnya yang diminta berapa, begitu saja.

¹³ Novi Dwi A. Bersama Tebing S., *Wawancara*, tgl 12 April 2011.

¹⁴ Desi Anggraini Bersama Agus S., *Wawancara*, tgl 13 April 2011

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kursus calon pengantin menurut Desi dan suaminya itu tidak penting. Karena menurutnya kursus calon pengantin itu hanyalah sekedar diberi pertanyaan tentang kesiapan para calon penganti dalam berumah tangga, seperti ditanya apakah ada paksaan dari orang lain untuk menikah, berapa mahar yang akan di beri dan sebagainya. Hal ini tidaklah penting bagi Desi beserta suaminya. Hanya karena ada sanksi, dimana apa bila tidak mengikuti pembekalan tersebut sehingga pasangan tersebut ikut kursus calon pengantin.

Selanjutnya terdapat juga pandangan yang serupa mengenai kursus calon pengantin yaitu dari pasangan Iddah Khumaira dengan Buhadi yang mengatakan;

“Kursus calon pengantin iku menurut ku yo gak penting se, la wong mek ditako’i opo Perkawinan ne karepe dewe tah kerono paksaan?, terus wes siap gak nikah iki?, terus seng lanang ditako’i wes iso ta gak ngucapno ijab qabul?, maringunu dike’i wejangan ngunu tentang yo opo carane berkeluarga seng iso harmonis iku. Wes ngnu tok, la aku melok ben gak kenek dendo kok yoan, daripada aku kenek dendo yo mendingan aku ambek bojoku melok ae, toh acarane yo gak suwe-suwe banget paleng rong jaman”.¹⁵

Terjemahnya:

Kursus calon pengantin menurut saya itu tidak penting, karena hanya ditanya apakah Perkawinan ini karena keinginan sendiri atau ada paksaan dari pihak lain?, kemudian apakah benar-benar siap untuk menikah?, kemudian calon pengantin laki-laki ditanya apakah sudah bisa mengucapkan (*sighat*) ijab qabul?. Setelah itu diberi materi tentang kiat-kiat membangun keluarga harmonis, hanya itu saja, dan saya ikut agar tidak terkena denda, karena dari pada sata terkena denda lebih baik saya dan suami ikut saja. Karena acaranya pun tidak terlalu lama, kurang lebih 2 jam.

Pasangan dari buhadi dan Iddah juga berpendapat yang serupa dengan pasangan Novi dengan suaminya. Bahwa kursus calon pengantin itu tidak penting, dimana

¹⁵ Iddah Khumaira bersama Buhadi, *Wawancara*, tgl 10 April 2011

mereka mengikuti kegiatan tersebut untuk menghindari sanksi yang dari pihak KUA.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak Syai'in Anshori selaku Penghulu KUA Kec. Tarik yang mengatakan bahwa;

*“Semua calon pengantin di Kecamatan Tarik memang diwajibkan untuk mengikuti kursus calon pengantin sebelum melakukan akad nikah, disini kita memberikan pembinaan kepada mereka yang pertama tentang undang-undang perkawinan, kedua kesehatan dan ketiga pembinaan keluarga sakinah. Dan siapa yang tidak mengikuti suscatin ini akan dikenakan sanksi yaitu biasanya disebut dengan tebusan membayar uang yang dulunya hanya Rp 50.000 saja, sekarang kita naik kan menjadi Rp 100.000. tujuan kita biar mereka memiliki kesiapan, baik itu batin maupun mental. Kita memberitahu tanggung jawab mereka sebagai suami isteri itu seperti apa. Disini kita menggunakan metode ceramah. Dan selama ini saya perhatikan para peserta banyak yang kurang antusias dengan adanya suscatin. Sehingga banyak yang menyepelkan adanya suscatin tersebut, tapi meskipun begitu suscatin ini tetap diwajibkan bagi para calon pengantin untuk diikuti, karena bagi saya memang sangat penting dan harus dilakukan. Mudah-mudahan saja meskipun mereka menyepelkan materi yang kita berikan. Tapi saya yakin hal ini akan membekas dihati mereka yang ingin keluarganya tetap utuh dan harmonis”.*¹⁶

Dari pernyataan bapak Anshori selaku penghulu yang juga salah satu narasumber kursus calon pengantin, mengatakan bahwa benar para calon pengantin yang ada di Kec. Tarik yang tidak mengikuti program tersebut akan dikenakan denda sebesar Rp100.000 yang asalnya hanya Rp 50.000. hal ini adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak KUA sendiri, yang bertujuan agar para calon pengantin mengikuti pembekalan tersebut. Karena melihat tujuan dari pembekalan itu sendiri sangat bermanfaat bagi para calon pengantin.

¹⁶ Syai'in Anshori, *Wawancara*, tgl 13 April 2011.

D. ANALISIS DATA

1) Problem rumah tangga di kalangan masyarakat Desa Mindugading, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bisa dikatakan bahwa problem rumah tangga yang muncul pada pasangan suami isteri yang mengikuti kursus calon pengantin oleh masyarakat Mindugading, terbilang cukup banyak dan berbeda-beda. Namun, ada satu yang cukup menonjol yaitu masalah perekonomian. Hal tersebut tidak terlepas dari *background* atau latar belakang mata pencaharian mereka. Dimana mayoritas mereka adalah bekerja sebagai karyawan borongan di pabrik PT. Tjiwi Kimia.

Memang benar bahwa setiap pasangan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangganya tetap harmonis dan perkawinannya akan berlangsung lama. Akan tetapi, terkadang dalam sebuah perkawinan mesti menghadapi masa-masa sulit atau perselisihan diantara suami isteri yang tanpa dapat dielakkan lagi akan berakhir dengan perceraian.

Maka dari itu, hendaknya suami isteri berusaha mempelajari dan mengkajinya. Karena konflik rumah tangga adalah hal yang alami yang harus terjadi. Pada hakikatnya yang pasti adalah masalah-masalah rumah tangga merupakan bagian dari kehidupan rumah tangga yang sehari-hari harus dijalani oleh suami isteri.

Adapun faktor penyebab terjadinya konflik dalam keluarga sangatlah banyak, sehingga pasangan suami isteri harus berhati-hati untuk menghindari konflik tersebut dengan cara mencari tahu sebab-sebab yang memicu terjadinya

perselisihan suami isteri. Dalam hal ini peneliti mencoba merangkum secara garis besar probematika yang ada di dalam rumah tangga para pasangan suami istri di Desa Mindugading yang mengikuti kursus calon pengantin, diantaranya adalah

(a) ***Kesalahan memilih pasangan***, dari beberapa informan yang telah diwawancarai ada satu informan yang mengatakan telah salah memilih pasangan yaitu ibu Iddah Khumaira dari pasangan bapak Buhadi, ibu iddah mengatakan bahwa dia dijodohkan dan langsung di nikahkan oleh orang tuanya karena ingin melihat anaknya cepat menikah, tanpa melihat sifat dari calonnya tersebut.

Sedangkan Islam telah menggariskan dengan jelas bahwa pilihan yang baik adalah salah satu faktor yang dapat menciptakan kehidupan keluarga Islami, harmonis, dan cinta kasih pada pasangan suami istri. Landasan yang jelas telah diberikan Rasulullah Saw dalam sabdanya berikut ini: *Perempuan dinikahi karena empat alasan: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka niscaya Anda akan beruntung.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Karena kesalahan dalam memilih pasangan hidup akan menyeret kepada retaknya hubungan dua kekasih dan terputusnya ikatan keluarga yang kemudian melahirkan permusuhan dan berakhir dengan perceraian, walaupun perceraian itu sesuatu yang boleh tetapi paling dibenci oleh Allah SWT.

Dalam hal tersebut seperti yang diungkapkan ibu iddah bahwa meskipun suaminya mempunyai watak yang keras namun tidak ada kekerasan dalam rumah tangganya (KDRT). Sehingga tidak sampai terjadi perceraian.

Oleh karena itu, Islam menyarankan agar faktor agama dan kepribadian menjadi persyaratan yang paling mendasar dan tidak bisa ditawar dalam menentukan sebuah pilihan.

(b) *Kurangnya keintiman secara seksual*, hubungan intim memang sangat penting dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis. Hal ini adalah pernyataan dari bapak Ruli, dimana melihat permasalahan yang sering terjadi di dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh ketidakpuasan dalam berhubungan suami istri.

Adapun Allah telah menciptakan makhlukNya secara berpasang-pasangan, begitu juga laki-laki dan perempuan yang diciptakan secara berpasangan agar dapat membentuk keluarga serta untuk meneruskan keturunannya sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (QS. Ar-Rum (30): 21).

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (21)”.¹⁷

Mengingat tujuan utama dari ikatan Perkawinan adalah ikatan yang menghalalkan perbuatan alami antara dua insan yaitu antara laki-laki dan perempuan yang menikah dengan sah menurut agama. Karena tanpa ikatan itu,

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, 324.

keduanya adalah haram melakukan perbuatan ini, kecuali ia telah berbuat keharaman yang akibatnya berupa kebinasaan di dunia dan penyesalan abadi di akhirat kelak. Sehingga seorang suami dan istri hendaknya bisa saling memenuhi naluri seksual. Karena fungsi dari Perkawinan salah satunya adalah bisa mengendalikan gejala syahwat seksual.

Melakukan hubungan intim antara suami dan istri selain bisa memberikan kemaslahatan dan menyumbat kerusakan yang tidak terhitung jumlahnya. Juga bertujuan untuk memperoleh keturunan. kemudian problem rumah tangga selanjutnya yang ada kaitanya dengan problem hubungan intim antara suami istri adalah;

(c) ***Belum mempunyai keturunan***, yang dialami oleh pasangan suami istri yaitu Novi dengan Tebing, mereka mengatakan sering bertengkar karena belum mempunyai keturunan. Sehingga ada pihak luar yang ikut campur tentang masalah rumah tangganya sebelum dikaruniai seorang anak dalam perkawinannya. Hal ini menyebabkan sering terjadinya pertikaian antara mereka berdua.

Untuk membentuk keluarga yang harmonis maka fungsi dibentuknya keluarga harus berjalan dengan baik. Adapun fungsi keluarga yang pertama adalah fungsi biologis, yaitu perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keturunan secara terhormat dan menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Fungsi biologis inilah yang membedakan antara perkawinan manusia dan hewan, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

Oleh karena itu, Imam Ibnu Hazm berpendapat bahwa:” *Hukumnya wajib bagi suami menggauli perempuan yang merupakan istrinya, paling sedikit sekali pada masa sucinya jika ia mampu, jika tidak maka Allah murka kepadanya*”.¹⁸

Hal tersebut ditetapkan Allah dalam firmanNya

(QS. al-Baqarah (02) : 222.)..... فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ

Artinya:

“.....apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.....(222)”.¹⁹

Namun, berhubungan badan bukan saja hanya terbatas pada kenikmatan seksual antara pasangan suami istri semata, tetapi lebih dari itu ia merupakan ekspresi ibadah kepada Allah SWT dan ajakan suami untuk berhubungan badan akan memberikan kemaslahatan, dan menyumbat kerusakan yang tidak terhitung jumlahnya.

(d) Adanya pihak lain yang ikut campur problem rumah tangga seseorang bisa menyebabkan konflik dalam rumah tangga menjadi besar. Banyak para informan yang mengeluh karena adanya pihak luar yang ikut campur dalam rumah tangganya. Sehingga hal ini menyebabkan ketidak nyamanan dalam keluarganya. Pihak lain itu selain berasal dari tetangga juga berasal dari pihak mertua yang berlebihan dalam mengatur rumah tangga anaknya.

Padahal dalam membentuk keluarga yang sakinah, yaitu keluarga yang harmonis, tentram, aman, nyaman, damai dan tidak sering terjadi pertikaian harus

¹⁸ Fathi Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan*, 174.

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 27.

bisa menerapkan fungsi protektif dan rekratif, dimana fungsi ini adalah salah satu fungsi dalam membentuk keluarga.

fungsi protektif ini adalah fungsi yang menjadikan keluarga tempat yang paling aman untuk dijadikan perlindungan dari gangguan internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan gangguan internal disini berkaitan dengan keragaman kepribadian anggota keluarga seperti perbedaan pendapat dan kepentingan, yang kapan saja dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik. Selain itu, keluarga juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menangkal pengaruh negatif dari luar.

Sedangkan fungsi reaktif ialah fungsi yang menjadikan keluarga tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekratif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

Untuk menjadikan keluarga sebagai tempat yang bisa menjadi nyaman dari gangguan internal dan eksternal, sehingga menjadikan keluarga tempat yang dapat memberikan kesejukan dan bisa melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. maka fungsi-fungsi ini harus berjalan dengan baik.

Kemudian faktor lain yang menyebabkan munculnya pertikaian dalam rumah tangga adalah;

(e) Emosi yang memuncak ketika terlibat perdabatan.

Hal ini bisa dilihat dalam rumah tangganya ibu Idda, dimana watak suaminya yang keras sehingga mudah marah-marah. Kemudian juga terdapat dalam rumah tangga Novi dan Syafiatul, dimana mereka berdua sering membuat masalah kecil menjadi besar. Novi mengatakan bahwa emosi dan sikap egoisnya sangat besar sehingga masalah kecil pun menjadi besar dan mengakibatkan pertikaian dengan suaminya. Sedangkan Syafiatul mengatakan bahwa mempunyai sikap cemburu yang berlebihan sehingga sering adanya salah faham antara suaminya dan menyebabkan pertikaian dengan suaminya. Namun, dia mengatakan bahwa suaminya juga sering tidak jujur dengannya sehingga itulah yang menyebabkan adanya sikap cemburu yang berlebihan terhadap suaminya.

Ada banyak teori solusi untuk mengatasi masalah dalam rumah tangga yaitu suami istri diharapkan untuk tetap tenang (tidak berbicara) sejenak, dan menampakkan simpati dan raut muka penyesalan. Dengan tujuan agar pertikaian dalam rumah tangga tersebut tidak semakin memuncak. Namun pertikaian tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Sebab suatu masalah tidak akan selesai dengan sendirinya.

Sehingga diperlukan adanya upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah. Adapun upaya tersebut diantaranya yaitu 1) adanya sikap saling pengertian. Saling pengertian dan kontinuitas merupakan faktor utama kesuksesan pasangan suami istri, dan ketika hal tersebut tidak terdapat dalam perkawinan maka akan mendatangkan kegagalan. Baik kegagalan yang hanya sempurna seperti

perceraian, atau kegagalan yang hanya setengah seperti sulitnya kehidupan. Karena kehidupan tidak akan lepas dari kebahagiaan dan kedudukan.

2) saling terbuka: Keterbukaan adalah sisi lain dari ketulusan. Ketulusan seorang suami sangat penting bagi seorang istri adalah suaminya tidak membohonginya. Dengan cara suami memberikan semua informasi yang detail mengenai pemikirannya, perasaannya, kebiasaannya, apa yang ia cintai, apa yang ia benci, rencana-rencana masa depan ataupun rencana yang sedang dimiliki, dan seterusnya. Maka hal ini akan menjadikan rasa aman bagi seorang istri. Sesuai dengan yang dilakukan oleh pasangan Suwarno bersama istrinya Ewin yaitu saling terbuka dalam hal apapun sehingga masalah dalam rumah tangganya tidak sering terjadi.

Agar tidak sering terjadi pertikaian dalam rumah tangga upaya selanjutnya yaitu nomor (3) dengan memberi toleransi dengan pasangan juga sangat penting untuk dilakukan sebab dengan toleransi keduanya bisa saling menghargai dan menghormati. Hal ini, dikarenakan setiap orang pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Sehingga, suami istri hendaknya memilih cara yang terbaik.

Kemudian (4) melakukan komunikasi atau dialog dengan pasangan juga sangat penting. Karena hal ini merupakan wahana interaksi manusia yang paling berpengaruh. Allah memerintahkan hamba-Nya agar berbicara dengan cara yang terbaik. Kebanyakan seorang istri sangat memperhatikan komunikasi atau percakapan. Sedangkan seorang suami mementingkan perbuatan. Sehingga seorang suami hendaknya mengetahui, bahwa seorang laki-laki yang

menghabiskan waktunya untuk bercakap-cakap dengan istrinya akan mendapatkan jalan mulus meraih hatinya.

Melihat dari hasil wawancara dengan para informan terlihat kurang baiknya hubungan komunikasi mereka, sehingga adanya masalah yang kurang bisa memahami sifat pasangannya.

(f) Tidak memenuhi kewajibannya sebagai suami isteri. Mengenai hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, tidak hanya diatur oleh agama. Tetapi juga diatur dalam hukum positif di Indonesia, yaitu pada Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 yang terdapat pada BAB VI Pasal 30 samapai 34. Selain itu juga diatur dalam KHI (Kompilasi Hukum Islam) yaitu pada Pasal 80. Apabila hak dan kewajiban berdasarkan aturan agama telah diterapkan maka keluarga sakinah akan terwujud.

Namun, pada kenyataannya masyarakat Mindugading banyak yang belum memenuhi kewajiban sebagai suami istri. Khususnya para pasangan suami istri yang telah mengikuti kursus calon pengantin. Hal ini terlihat oleh seringnya terjadinya pertikaian dalam rumah tangga mereka.

Adapun hak dan kewajiban suami istri di dalam rumah tangga telah diatur oleh agama adalah kewajiban suami yang merupakan hak istri, ada yang bersifat materi dan non materi, hak dan kewajiban yang bersifat materi termasuk tempat tinggal, nafkah, pakaian, dan sebagainya. Kewajiban yang bersifat non materi adalah menggauli istrinya dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi;

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ

حَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾ (SQ.na -asiN' (04):19)

Artinya:

“...dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.²⁰”

(j) **Buruknya perekonomian dalam keluarga.** mayoritas problem rumah tangga yang terjadi di Desa Mindugading adalah dari faktor ekonomi, dimana pendapatan mayoritas penduduk disana adalah menengah ke bawah. Hampir semua para informan mengatakan bahwa rumah tangga mereka sering terjadi pertikaian dikarenakan pendapatannya yang kurang. Sehingga dari semua para informan belum ada yang memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga masih menumpang di rumah mertua.

Akan tetapi, tidak semua dari para informan yang menganggap kurangnya perekonomian dalam rumah tangga mereka menjadi beban dan menjadikan sebagai permasalahan yang harus diperdebatkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Teguh Dan Suwarno. Yang mengatakan bahwa masalah perekonomian mereka baik-baik saja meskipun penghasilannya sama saja dengan para informan yang lain. Menurut Teguh ada permasalahan yang lebih penting dari perekonomian yang ada di dalam rumah tangganya, hal ini disebabkan karena belum dikaruniainya anak dalam rumah tangganya.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 64.

Dalam KHI Pasal 80 telah disebutkan pada ayat (4) yang berbunyi

- 4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
 - a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri
 - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak;

Namun, hal ini bisa menjadi ringan apabila seorang istri membebaskan kewajiban suaminya tersebut seperti pada ayat (6) yang berbunyi *Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a dan b.*

Dalam permasalahan takaran nafkah ini tidak ada satu nash pun yang dijelaskan dalam Al- Qur'an. Karena Al-Qur'an dan hadits hanya menerangkan secara umum saja, yaitu orang kaya memberi nafkah dengan kekayaannya, orang yang pertengahan dan orang yang miskin memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya pula. Sebagaimana dalam firman Allah SWT berikut ini

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِن كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِن أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَكَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَسُتْرُوعٌ لَهُنَّ الْآخَرَىٰ ۗ لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ

نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٦٧﴾ (SQ. al-Thalaq (65): 6 - 7)

Artinya:

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (istri-istri yang sudah

ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya (6). Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (7).²¹

Sehingga meskipun seorang suami harus bertanggungjawab untuk menyiapkan kebutuhan rumah tangganya. Namun, seorang istri juga harus mengerti atas keadaan ekonomi yang ada dalam rumah tangganya.

Dengan melihat begitu banyaknya dan bermacam-macam sebuah problem rumah tangga yang ada pada masyarakat Mindugading, bisa dikatakan bahwa mereka belum bisa membentuk keluarga sakinah karena masih banyak diantara mereka yang belum sepenuhnya mengerti kewajiban-kewajiban sebagai suami istri. Sehingga menimbulkan banyak problem dalam rumah tangga mereka, yang mana konflik yang mereka alami bisa penulis rangkum diantaranya adalah perekonomian yang kurang, sifat egois, tidak bisa memahami sifat pasangan, ketidakpuasan dalam berhubungan intim antara suami istri, kebiasaan memperbesar masalah kecil, adanya keikutsertaan pihak ketiga, salah memilih pasangan, berbeda prinsip, belum mempunyai keturunan, dan tidak adanya keterbukaan kepada pasangan, dll.

Hal ini tidak sesuai dengan konsep keluarga sakinah, karena untuk membangun keluarga sakinah sendiri harus memenuhi kriteria dimana yang

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 446.

dimaksud dengan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas dasar agama, rasa saling pengertian, saling menghargai hak-hak dan kewajiban masing-masing antara pasangan suami istri serta mengutamakan penerapan aqidah dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam membina hubungan suami istri maupun keluarganya.

Menurut (Sahli, 1994:148)²² sebuah keluarga yang disebut harmonis apabila antara suami istri hidup bahagia dengan ikatan yang didasarkan kerelaan dan keselarasan hidup bersama. Dalam arti istri itu hidup di dalam ketenangan lahir karena merasa cukup dan puas segala sesuatu yang ada yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas kerumah tanggaan.

Akan tetapi pada kenyataannya, meskipun banyak masalah yang mereka hadapi dalam rumah tangga, setiap salah satu pasangan suami istri dari mereka tetap berusaha untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Hal ini banyak dari setiap pasangan menyelesaikannya masalahnya dengan cara mengalah dan diam dengan tujuan agar konflik yang mereka hadapi tidak semakin melebar. Sehingga tidak sampai berujung dalam sebuah perceraian. Dengan begitu membuktikan bahwa setiap keluarga pada masyarakat Mindugading tidak menutup kemungkinan bisa membangun keluarga yang sakinah. Meskipun sampai sekarang masih banyak problem rumah tangga yang harus mereka hadapi, akan tetapi apabila bisa mengambil hikmah dari setiap pertikaian yang ada dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan lagi maka akan terwujud keluarga sakinah di setiap rumah tangga mereka.

²² Ali Murtadho, *Konseling Perkawinan*, 52.

Karena itu salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah dibutuhkan sikap toleransi kepada setiap pasangannya. selain itu upaya dalam hal komunikasi dan kerjasama juga sangat diperlukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Apabila hal itu selalu digunakan untuk menyelesaikan masalah maka konflik dalam rumah tangga tidak akan berlangsung lama dan segera kembali menjadi lebih baik. Selain itu untuk membina keluarga sakinah diperlukan kesadaran dan kemampuan untuk saling mengisi dan melengkapi. Sebab semua manusia tidak ada yang sempurna, masing-masing harus menyadari akan kekurangan dan kelebihanannya sehingga akan melengkapi.

2. Apa makna kursus calon pengantin bagi pasangan suami istri dalam upaya menangani problem rumah tangga di Desa Mindugading, Kec. Tarik, Kab. Sidoarjo.

Perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Yaitu membentuk sebuah keluarga yang tentram, penuh cinta, dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ar-Rum (30), ayat 21. Perkawinan merupakan nikmat dan anugrah dari Allah SWT, karena perkawinan adalah sebuah peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Dimana peristiwa tersebut berada ditengah-tengah antara peristiwa kelahiran dan kematian.

Meskipun sebuah Perkawinan bukanlah perkara yang sulit, oleh karena dalam islam sendiri sudah memudahkan masalah ini. Akan tetapi, bukan pula merupakan perkara yang sembarangan. Sehingga setiap calon pengantin harus mempunyai

bekal persiapan menuju Perkawinan . Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kehidupan rumah tangga banyak sekali lika-liku permasalahan yang menimpa. Dimana pasangan suami isteri dituntut agar bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya. Maka dari itu, perlu adanya pembekalan sejak dini tentang kehidupan berkeluarga.

Seperti yang dilakukan oleh KUA Kec. Tarik dimana telah memberikan sarana bagi calon pengantin untuk mengikuti pembekalan kursus calon pengantin. Pembekalan ini dilakukan untuk bisa menghantarkan seseorang mencapai keluarga *sakinah mawadah waramah*.

Dari hasil wawancara dengan para informan, ada yang memberikan tanggapan bahwa kursus calon pengantin adalah penting dan ada yang berpendapat bahwa kursus calon itu tidak penting.

Seperti apa yang dikatakan oleh Ibu Syafiatul Izzah yang memandang kursus calon pengantin ini sangat lah penting karena bisa membantu memberi solusi dalam permasalahan rumah tangga. Meskipun ibu izzah mempunyai banyak masalah dalam keluarga. Akan tetapi, ia masih bisa mengatasinya karena dalam hatinya masih membekas tentang nasihat yang telah diberikan pada waktu kursus calon pengantin. Dia merasa mempunyai banyak pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga dan agama. Adapun yang berpendapat bahwa kursus calon pengantin itu penting ialah Teguh Ruli baresama istrinya, Syafiatul Izzah bersama suaminya, Suwarno bersama istrinya, dan Anisah bersama suaminya.

Mereka semua yang telah disebut namanya di atas yang berpendapat bahwa pembekalan pranikah itu sangat perlu untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Suwarno bahwa kursus calon pengantin itu penting untuk di ikuti, mengingat materi yang diberikan dalam pembekalan tersebut juga membantu wawasan mereka tentang kehidupan rumah tangga, sehingga bisa mengetahui apa saja kewajiban-kewajiban sebagai suami dan istri. Hal ini terbukti bahwa kehidupan rumah tangga pasangan Suwarno dengan Ewin ini bisa dikatakan lebih harmonis dari pada rumah tangga informan lainnya, sebab kehidupan rumah tangganya tidak sering terjadi pertikaian dan mereka berdua juga bisa menerapkan hak dan kewajiban sebagai suami istri.

Dalam hal ini, meskipun banyak yang mengatakan bahwa kursus calon pengantin itu sangat penting, akan tetapi, mereka belum bisa memahami atas tanggung jawab sebagai suami dan istri, seperti hak dan kewajibannya masing-masing pihak, sehingga untuk menerapkan materi pembekalan yang telah disampaikan juga kurang maksimal. Akhirnya pertikaian yang ada dalam rumah tangga mereka juga sering terjadi.

Sedangkan keluarga sakinah sendiri akan dapat terwujud dalam setiap rumah tangga. Apabila mengikuti tatanan islam, dimana seluruh anggota keluarga, baik suami, istri dan anak berpegang teguh pada tatanan Islam, maka seluruh persoalan akan dapat terselesaikan.

Kehidupan rumah tangga pun akan dapat berjalan dengan saling pengertian dan dapat meraih ketinggian dan kemajuan dalam kehidupannya. Sebagaimana Allah berfirman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (QS.na-asiN' (04) :59)

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*²³

Kunci untuk membangun keluarga sakinah tidak akan berubah sampai kapanpun. Apabila mengikuti petunjuk Rasulullah, meskipun pada waktu keluarga akan terbangun benteng dari segala “penyakit”. Baik “penyakit” yang berasal dari keluarga itu sendiri maupun dari pihak luar, yang menyebabkan kehancuran pada keluarga.

Selain ada yang berpendapat bahwa kursus calon pengantin itu penting, ada juga yang menganggap kursus calon pengantin itu tidak penting. Hal ini membuktikan bahwa tidak semua peserta yang mengikuti kursus calon pengantin ini dengan niat yang ikhlas benar-benar ingin menambah pengetahuan tentang

²³ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 66.

kehidupan keluarga. Akan tetapi, dengan niat yang lain yaitu agar tidak terkena sanksi dari pihak KUA Kec. Tarik.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Iddah Khumaira dan Desi Anggraini bahwa kursus calon pengantin itu sebenarnya tidak penting, mereka memandang bahwa hanya sekedar diberi pertanyaan yang tidak dianggapnya penting, seperti apakah sudah siap untuk menikah, apakah ada paksaan dari pihak lain, apakah sudah bisa mengucapkan sighat ijab qabul dan lain-lain.

Hal tersebut, terbukti bahwa sebagian peserta yang mengikuti kursus calon pengantin ada yang memiliki niat tidak ingin menambah pengetahuan kehidupan berumah tangga mereka. Namun, agar tidak terkena sanksi oleh pihak KUA. Meskipun pada kenyataannya kegiatan pembiayaan kegiatan ini dibebankan pada Dana DIPA NR Alokasi KUA dan Kantor Kementerian Agama Kecamatan Tarik Tahun 2010 Nomor : Kd.13.15/2/Ku.00.1/130.B/2010 tanggal 5 Januari 2010.

Sanksi yang dibebankan kepada para calon pengantin yang tidak mengikuti kursus calon pengantin ini memang dibuatkan peraturan tersendiri oleh pihak KUA. Sebaliknya para calon pengantin yang mengikuti kegiatan tersebut tidak dikenakan biaya sama sekali dari pihak KUA. Hal ini, dilakukan karena melihat begitu pentingnya pembinaan tentang kehidupan berumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syai'in Anshori selaku Penghulu KUA Kec. Tarik

“Semua calon pengantin di Kecamatan Tarik memang diwajibkan untuk mengikuti kursus calon pengantin sebelum melakukan akad nikah, disini kita memberikan pembinaan kepada mereka yang pertama tentang undang-undang perkawinan, kedua kesehatan dan ketiga pembinaan keluarga sakinah. Dan siapa yang tidak mengikuti suscatin ini akan dikenakan sanksi yaitu biasanya disebut

*dengan tebusan membayar uang yang dulunya hanya Rp 50.000 saja, sekarang kita naik kan menjadi Rp 100.000. tujuan kita biar mereka memiliki kesiapan, baik itu batin maupun mental. Kita memberitahu tanggung jawab mereka sebagai suami isteri itu seperti apa. Disini kita menggunakan metode ceramah. Dan selama ini saya perhatikan para peserta banyak yang kurang antusias dengan adanya suscatin. Sehingga banyak yang menyepelkan adanya suscatin tersebut, tapi meskipun begitu suscatin ini tetap diwajibkan bagi para calon pengantin untuk diikuti, karena bagi saya memang sangat penting dan harus dilakukan. Mudah-mudahan saja meskipun mereka menyepelkan materi yang kita berikan. Tapi saya yakin hal ini akan membekas dihati mereka yang ingin keluarganya tetap utuh dan harmonis”.*²⁴

Mengetahui pemaparan dari bapak Anshori di atas dapat diketahui bahwa kursus calon pengantin sangat penting sehingga kegiatan ini diwajibkan bagi calon pengantin. Meskipun banyak para peserta yang tidak begitu antusias, akan tetapi di upayakan kegiatan tersebut bermanfaat bagi para peserta dalam membangun keluarga sakinah. Karena mengetahui begitu banyaknya problematika yang harus diselesaikan oleh suami isteri yang akhirnya tidak akan sampai pada perceraian. Salah satu upaya yang pertama dalam membentuk keluarga bahagia adalah mengikuti bimbingan pranikah atau kursus calon pengantin, karena banyak wawasan tentang rumah tangga yang belum diketahui oleh calon pengantin.

Namun, apabila dilihat dari berbagai masalah yang ada peserta yang mengikuti kursus calon pengantin yang dilakukan di KUA Kec. Tarik belum sepenuhnya berhasil karena melihat dari para peserta kursus calon pengantin banyak yang belum mengetahui kewajiban dan hak sebagai suami istri.

Hal ini bisa diketahui dari beberapa hasil wawancara dengan para peserta yang mengikuti kursus calon pengantin yang sekarang sudah menikah. Sehingga

²⁴ Syai'in Anshori, *Wawancara*, tgl 13 April 2011.

tujuan dari kursus calon pengantin pun belum terealisasi dengan maksimal, dimana tujuan tersebut diantaranya yaitu bisa meningkatkan pemahaman bagi calon pengantin tentang pentingnya membentuk keluarga sakinah, mensosialisasikan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dan memberikan pengetahuan bagi peserta tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan terutama kesehatan reproduksi, serta memberikan pemahaman bagi peserta tentang keluarga sakinah.

Karena mengetahui tujuan kursus calon pengantin yang sangat baik untuk pasangan suami istri. Hendaknya penyelenggara kursus calon pengantin membuat metode penyampaian materi baru yang bisa menumbuhkan antusias para peserta sehingga semua materi yang diberikan oleh narasumber bisa bermanfaat dalam membangun rumah tangga mereka kelak, dan semua problem rumah tangga yang datang untuk menguji mereka bisa terlewati dengan baik tanpa adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Prof. Dr. Ahmad Mubarak, MA, membagi kualitas keluarga ke dalam tiga tingkatan, diantaranya adalah:²⁵

- 1) Kualitas Mutiara

Mutiara tetaplah mutiara meski terpendam selama puluhan tahun di dalam lumpur. Keluarga yang berkualitas mutiara, meskipun hidup di jaman yang rusak atau tinggal di lingkungan sosial yang rusak ia tetap terpelihara sebagai keluarga yang indah dengan pribadi-pribadi yang

²⁵ Noer Chozin ar-Rusyidi dan Siti Sumaridah, *Rahasia Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sabda media, t.t), 17-18.

kuat. Keluarga ini memiliki mekanisme dan sistem dalam pergaulan sosial yang menjamin keutuhan kualitasnya meski berada di tengah masyarakat yang tidak berkualitas.

2) Kualitas Kayu

Kursi kayu akan tetap kuat dan indah jika berada dalam ruang terlindung, tetapi jika terkena panas dan hujan, lama kelamaan akan rusak. Model keluarga seperti ini sepertinya terpengaruh oleh lingkungan negatif masyarakatnya, tetapi sebenarnya yang terpengaruh adalah lahirnya saja, misalnya model pakaian saja. Sedangkan etosnya, semangatnya, komitmennya, keteguhannya tidak terlalu terusik oleh situasi sosial. Kerusakan lahir dari keluarga ini dapat segera diperbaiki dengan pedisiplinan kembali.

3) Kualitas Kertas

Kualitas kertas ini akan hancur apabila terpendam air, model keluarga seperti ini sangat rapuh terhadap dinamika sosial. Mereka mudah mengikuti trend zaman dengan segala aksesorisnya sehingga identitas asli keluarga itu hampir tidak tampak lagi.

Ketiga kualitas keluarga tersebut bisa saja terjadi pada setiap rumah tangga seseorang. Bahkan bisa saja terjadi dalam pasangan suami istri yang mengikuti pembekalan pranikah, tergantung upaya-upaya yang dilakukannya dan keberhasilan dari upayanya tersebut.

Keberhasilan dari upaya-upaya tersebut dapat tercapai, apabila antara suami dan istri bisa bekerjasama untuk mewujudkan keluarga sakinah. Dengan cara

berusaha untuk memahami dan menerapkan semua materi pembekalan pada rumah tangga mereka masing-masing. Sehingga hal ini bisa meminimalisir pertikaian yang sedang menguji rumah tangga mereka.

Dalam membentuk keluarga sakinah, harus didasari dengan iman yang kuat disertai pengamalan agama yang ikhlas dan mantap merupakan kunci utama yang mampu menangkal berbagai problem rumah tangga. Dengan iman yang kuat yang selalu ditingkatkan kualitasnya akan tercipta kondisi yang dinamis, ketenangan dan kebahagiaan yang tiada terkira, hali ini disebabkan karena setiap aktifitas kehidupannya termasuk kehidupan rumah tangganya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dari semua problematika rumah tangga yang ada dalam pasangan suami di Desa Mindugading yang mengikuti kursus calon pengantin (suscatin). Peneliti mencoba membuatkan tabel agar lebih cepat untuk diketahui makna kursus calon pengantin bagi pasangan suami istri dalam upaya menangani problem rumah tangga.

TABEL VII

Pandangan pasangan suami istri tentang makna kursus calon pengantin dalam upaya menangani problem rumah tangga

NO	INFORMAN	URGENSI		ALASAN
		PENTING	TIDAK PENTING	
1.	Teguh R. Bersama Safinatul J.	✓		Mengingat tujuan dari kursus calon pengantin sendiri itu baik yaitu diberikannya pembekalan tentang kehidupan rumah tangga, sehingga bisa mengatasi

				permasalahan yang ada dalam rumah tangganya kelak. Selain itu menurutnya pembekalan ini penting untuk dilakukan karena melihat warganya yang mayoritas adalah masyarakat awam
2.	Suwarno bersama Ewin R.	✓		Dengan mengikuti pembekalan tersebut calon pengantin bisa mengetahui tujuan perkawinan itu seperti apa dan juga mengerti kewajiban-kewajiban sebagai suami istri apa saja. Sehingga permasalahan dalam rumah tangga juga tidak sering terjadi.
3.	Syafinatul I. bersama Sumali	✓		Selain bisa memberikan solusi untuk mengatasi masalah juga diberikan pengetahuan lain seperti syarat perkawinan dan nasehat dalam melakukan Perkawinan
4.	Novi D. Bersama Tebing S.	✓		Dalam pembekalan tersebut di berikan pengetahuan tentang apa saja tanggung jawab sebagai suami istri. Kemudian banyak pertanyaan yang harus dipertanyakan kepada calon pengantin
5.	Desi A. Bersama Agus S.		✓	Menurutnya kursus calon pengantin itu hanyalah sekedar diberi pertanyaan tentang kesiapan para calon penganti dalam berumah tangga, seperti ditanya apakah ada paksaan dari orang lain untuk menikah, berapa mahar yang akan di beri dan sebagainya. Hal ini tidaklah penting bagi Desi beserta suaminya. Hanya karena ada

				sanksi, dimana apa bila tidak mengikuti pembekalan tersebut sehingga pasangan tersebut ikut kursus calon pengantin.
6.	Iddah K. Bersama Buhadi		✓	Acara Kursus calon pengantin hanyalah diberikan pertanyaan-pertanyaan saja mengenai kesiapan perkawinannya, hanya karena tidak ingin didenda sehingga mereka ikut.
7.	Lailatul B. Bersama Rudi	✓		Karena dari pembekalan tersebut banyak nasehat yang diberikan kepada peserta untuk membina rumah tangga dan diberikan bimbingan untuk mengucapkan ijab qabul.